

**Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Pelatihan Antropometri
di Wilayah Kerja Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut**

*Title Empowerment of Posyandu Cadres in Anthropometry Training
in the Work Area of the Wanaraja Puskesmas, Garut District*

**Engkus Kusnadi, Sri Yekti Widadi, Aceng Ali Awaludin, Andika Lungguh Perceka,
Siti Nurcahyani Ritonga*, Nofita Setiorini Putri Purwanto**

STIKes Karsa Husada Garut, Jawa Barat, Indonesia

*Email: cahyaniritonga@gmail.com

(Diterima 07-10-2023; Disetujui 03-01-2024)

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan berupa pemberdayaan kader Posyandu dalam pelatihan antropometri di Wilayah Kerja Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut. Mitra dalam kegiatan ini adalah Puskesmas Wanaraja dengan sasaran para kader Posyandu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Wanaraja. Pemilihan lokasi kegiatan adalah Puskesmas Wanaraja yang merupakan daerah angka *stunting* tertinggi di Kabupaten Garut, daerah ini masih jauh dari perkotaan, dan mungkin kurang pengetahuan masyarakat tentang pemenuhan gizi baik dan kurangnya pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri yang dikhawatirkan adanya *error* data dikarenakan alat pengukuran yang tidak tersandar atau kader yang mengukur tidak sesuai dengan SOP. Salah satu permasalahan yang paling mendasar adalah masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri, mulai dari cara memasang dan menera alat ukur, menimbang, mengukur panjang badan, dan tinggi badan balita hingga mencatat hasil ukur berdampak pada pendataan dan pelaporan status gizi yang tidak akurat. Permasalahan ini dapat dicegah melalui kegiatan pemberdayaan pada para kader Posyandu. Tujuan pengabdian ini yakni memberikan pelatihan dan demonstrasi pengukuran antropometri. Manfaat kegiatan ini yaitu menambah ilmu, wawasan, pengetahuan dan keterampilan kader, mencegah terjadinya kesalahan dalam pengukuran setiap bulannya agar memenuhi kebutuhan pelaporan Puskesmas. Adapun hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini berupa kegiatan pelatihan yang kemudian menjadi pendampingan kader Posyandu.

Kata kunci: Pemberdayaan, Kader, Pelatihan Antropometri

ABSTRACT

Community service activities carried out include empowering Posyandu cadres in anthropometric training in the Wanaraja Community Health Center Working Area, Garut Regency. The partner in this activity is the Wanaraja Community Health Center, targeting Posyandu cadres in the Wanaraja Community Health Center working area. The location chosen for the activity was the Wanaraja Community Health Center which is the area with the highest stunting rate in Garut Regency. This area is still far from urban areas and there may be a lack of public knowledge about fulfilling good nutrition and cadres' lack of knowledge about anthropometric measurements, which is feared that there will be data errors due to inaccurate measurement tools or cadres who measure do not comply with the SOP. One of the most basic problems is the lack of knowledge and skills of posyandu cadres in anthropometric measurements, starting from how to install and measure measuring instruments, weighing, measuring body length and height of toddlers to recording measurement results, which has an impact on data collection and reporting of nutritional status which is not possible. accurate. This problem can be prevented through empowerment activities for Posyandu cadres. The aim of this service is to provide training and demonstration of anthropometric measurements. The benefits of this activity are increasing knowledge, insight, knowledge and skills of cadres, preventing errors in measurements every month in order to meet the reporting needs of the Community Health Center. The results of this community service are in the form of training activities which then become assistance for Posyandu cadres.

Keywords: Empowerment, Cadres, Anthropometric Training

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Kesehatan No. 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan Anak menegaskan pentingnya deteksi dini masalah gizi bayi dan balita melalui pemantauan pertumbuhan, yang salah satunya dapat dilakukan di pos pelayanan terpadu (Posyandu). Sejak diluncurkan pada tahun 1970 dan direvitalisasi pada tahun 2001, Posyandu saat ini masih menjadi program andalan pemerintah dalam mengentaskan masalah gizi dan mencegah kematian pada bayi dan balita. Sebagai upaya kesehatan bersumber daya masyarakat, Posyandu memiliki fungsi vital dalam pemantauan pertumbuhan anak dengan dilakukannya pengukuran antropometri setiap bulannya. Hasil pengukuran antropometri tidak hanya menjadi informasi bagi masyarakat (ibu) mengenai status gizi dan pertumbuhan anaknya, tetapi juga akan masuk ke dalam pelaporan terpadu Puskesmas yang selanjutnya akan menjadi dasar kebijakan bagi pemerintah daerah dan pusat dalam menyelesaikan masalah gizi (Kemenkes RI, 2014).

Pengukuran antropometri di Posyandu dilakukan oleh kader dan tenaga kesehatan kepada bayi dan anak usia dini, serta ibu hamil. Pengukuran antropometri pada bayi dan anak usia dini meliputi, pengukuran tinggi badan oleh tenaga kesehatan dengan dibantu kader serta penimbangan berat badan, dan penentuan status pertumbuhan oleh kader. Hasil pengukuran berat badan penentuan status pertumbuhan dilakukan *plotting* pada Kartu Menuju Sehat (KMS) di buku KIA.

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan yang menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan diperlukan keterlibatan kader yang berperan sebagai, penggerak, penyuluh, dan pencatat. Kader Posyandu merupakan kader kesehatan yang berasal dari warga masyarakat yang dipilih masyarakat oleh masyarakat serta bekerja dengan sukarela untuk membantu peningkatan kesehatan masyarakat termasuk berupaya dalam mendukung pencegahan kejadian *stunting* di wilayah kerja Posyandunya.

Posyandu merupakan salah satu bentuk UKBM yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, utamanya untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Oleh sebab itu, untuk mendukung pembinaan Posyandu diperlukan langkah-langkah edukasi kepada masyarakat antara lain dengan upaya peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan kader Posyandu. Kader Posyandu selain menjadi pelaksana kegiatan diharapkan juga menjadi pengelola Posyandu karena kader mengenal kondisi kebutuhan

masyarakat di wilayahnya. Kader selaku pengelola Posyandu bertugas untuk merencanakan kegiatan dan mengaturnya (Kemenkes RI, 2019).

Salah satu penyebab masih rendahnya keterampilan kader Posyandu terkait pengukuran antropometri adalah kurangnya dukungan dalam bentuk pelatihan. Keterlibatan STIKes Karsa Husada Garut sebagai salah satu *stakeholder* pada kegiatan pemberdayaan kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Wanaraja agar dapat berkontribusi dan berpartisipasi secara aktif. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada ketua kader di wilayah kerja Puskesmas Wanaraja mengatakan belum pernah mendapatkan pelatihan tentang pengukuran antropometri secara intensif. Kader hanya mendapatkan pelatihan awal dari Puskesmas. Studi pendahuluan didapatkan hasil tidak semua kader dapat melakukan pengukuran, ditambah juga bahwa kader yang ada merupakan kader baru. Mayoritas masalah kesehatan yang dialami oleh anak balita di desa yaitu kurang gizi dan *stunting*.

Berdasarkan uraian di atas, merespon situasi berbagai kebijakan dan mengingat pemerintah masih mengandalkan Posyandu dalam upaya pengentasan masalah gizi dan penurunan angka kematian bayi dan balita, maka pelatihan kader Posyandu mutlak diperlukan. Sejalan dengan upaya tersebut kami menyumbangkan ilmu, ide dan gagasan dengan edukasi dan demonstrasi dengan program pemberdayaan kader Posyandu dalam pelatihan pengukuran antropometri.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader dalam upaya menambah ilmu, wawasan keterampilan kader, mencegah terjadinya kesalahan dalam pengukuran setiap bulannya agar memenuhi kebutuhan pelaporan Puskesmas dan cara perawatan alat-alat antropometri.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan pada awal Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024, dimana tim pengabdian terdiri atas dosen dan mahasiswa Prodi S1 Keperawatan dan D3 Kebidanan STIKes Karsa Husada Garut di wilayah kerja Puskesmas Wanaraja yang sekaligus dijadikan sebagai mitra dalam kegiatan ini. Adapun identifikasi lokasi wilayah kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Lokasi wilayah kegiatan pengabdian masyarakat

Puskesmas Wanaraja adalah Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) yang berada dalam Wilayah Kerja Administratif Kecamatan Wanaraja terletak di sebelah utara Kabupaten Garut Jl. Raya Talaga Bodas KM.1 Desa Wanamekar Kecamatan Wanaraja dengan luas wilayah + 2.124.682 ha, terdiri dari 9 desa. Jarak Puskesmas Wanaraja ke Ibukota Kabupaten Garut 13 Km dengan waktu tempuh setengah jam menggunakan roda empat. Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Wanaraja pada umumnya bekerja sebagai agribisnis pertanian, perdagangan, dan merantau (Profil Puskesmas Wanaraja Tahun 2022).

Puskesmas Wanaraja adalah daerah tertinggi angka *stunting* di Kabupaten Garut, daerah ini masih jauh dari perkotaan, dan mungkin kurang pengetahuan masyarakat tentang pemenuhan gizi baik, atau juga adanya ketidakakuratan data dikarenakan alat pengukuran yang tidak tersandar atau kader yang mengukur tidak sesuai dengan SOP. *Stunting* pada balita adalah indikator terbaik untuk mengukur kesejahteraan pada anak. Balita *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Kejadian *stunting* pada anak juga memiliki konsekuensi kesehatan jangka panjang.

Pengukuran antropometri di Posyandu biasanya dilakukan oleh kader. Hasil pengukuran yang dilakukan oleh kader menunjukkan tingkat kemampuan, ketelitian, dan akurasi data yang dikumpulkan kader masih rendah. Akibatnya informasi status gizi anak balita menjadi tidak akurat artinya seharusnya status gizi baik bisa menjadi gizi kurang dan atau gizi buruk dan sebaliknya.

Kegiatan ini dilaksanakan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Wanaraja. Puskesmas Wanaraja terdiri atas 9 desa dan sebanyak 74 Posyandu. Jumlah kader di wilayah Puskesmas Wanaraja sebanyak 355 orang yang terdiri atas 274 orang kader aktif dan 81 orang kader pasif.

Permasalahan yang ditemui pada kader Posyandu adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pengukuran antropometri yang benar dan tepat. Kurangnya keterampilan kader terjadi karena belum ada kegiatan pelatihan yang diadakan oleh pihak Puskesmas maupun instansi lain. Kemampuan yang ada pada kader adalah keterampilan yang ditularkan oleh petugas sebelumnya, sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan baik dari segi cara pengukuran, pembacaan, dan pencatatan hasil.

Permasalahan lainnya adalah kurangnya pemahaman tentang perawatan alat-alat antropometri atau antropometri kit, sehingga dikhawatirkan terjadi ketidaktepatan dalam hasil pengukuran, maka perlu dilakukannya pemberian edukasi atau sosialisasi cara mengkalibrasi alat-alat antropometri.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan melakukan pengkajian terhadap situasi dan kondisi kader Posyandu. Kegiatan ini melihat dan menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh kader dan prioritas solusi permasalahan yang dihadapi. Kegiatan berikutnya adalah pemberian stimulus berupa pelatihan dengan melibatkan secara aktif anggota kader. Hasil kegiatan akan dievaluasi pada saat akhir kegiatan dan pendampingan pada saat pelaksanaan kegiatan Posyandu balita.

Kegiatan pelatihan antropometri pada kader Posyandu ini dilakukan dengan strategi dan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan praktik (demonstrasi). Media yang digunakan untuk menyampaikan materi adalah laptop, proyektor, *speaker*, *microfon*, dan materi dalam bentuk power point. Tahapan pelaksanaan pengabdian, yaitu:

1. Persiapan peralatan pendukung pelatihan pengukuran antropometri.
2. Mengumpulkan kader Posyandu, yang sudah menyetujui untuk mengikuti pelatihan antropometri sebagai peserta, dan dibagikannya pelatihan kit yang berisi modul pengukuran antropometri, leaflet antropometri dan alat tulis.
3. Kegiatan *Pre-test*, dilakukan ujian untuk mengetahui gambaran pengetahuan kader mengenai pengukuran antropometri. Kegiatan ini dilakukan dengan meminta ibu untuk mengisi kuesioner yang memuat 10 pertanyaan terkait materi yang akan disampaikan.
4. Penyampaian materi tentang pelatihan antropometri balita. Peserta diminta mengikuti pembekalan pengetahuan yang kemudian peserta diminta untuk melakukan demonstrasi/praktik sesuai dengan materi yang diterangkan. Selanjutnya peserta diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan (tanya jawab).
5. Kegiatan *Post-test*, diuji seberapa besar peningkatan pengetahuan kader terhadap materi yang telah disampaikan

Partisipasi mitra dalam kegiatan ini yakni petugas kesehatan dari Puskesmas Wanaraja seperti bidan dan ahli gizi yang terlibat dalam persiapan dan selama proses kegiatan pelatihan antropometri balita pada kader Posyandu hingga evaluasi atau monitoring. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan setelah pelatihan antropometri dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku kader dalam pengukuran antropometri balita yang dilaksanakan supervisi setiap bulan yang selanjutnya dimonitoring oleh mitra yaitu petugas dari Puskesmas Wanaraja. Kegiatan selanjutnya yaitu edukasi melalui media WhatsApp. Kegiatan ini diawali dengan membentuk grup WA khusus para kader dan ibu-ibu balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Wanaraja. Kemudian dalam kegiatan edukasi melalui media sosial ini dilibatkan tenaga gizi dari Puskesmas Wanaraja.

Kegiatan pemberdayaan kader posyandu ini dalam pelatihan antropometri dilaksanakan secara langsung, kemudian dilanjutkan pembinaan supervisi yang dilakukan setiap bulan dan melalui grup WhatsApp sehingga intensitas komunikasi lebih baik antara edukator dan sasaran kegiatan. Media pelatihan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah diberikannya pelatihan kit yang berisi modul pengukuran antropometri, leaflet antropometri dan alat tulis kantor (ATK).

Hasil dari solusi yang diharapkan pada kegiatan ini adalah terlaksananya kegiatan pemberdayaan kader Posyandu dalam meningkatkan keakuratan data kesehatan balita yang dilaksanakan dalam pelatihan dan pembinaan kader Posyandu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, terdapat 27 orang kader yang mengikuti kegiatan. Berikut hasil dari skor *pre-test* dan *post-test* kader posyandu.

Tabel 1. *Pre-test* dan *Post-test*

No.	Topik	Skor			
		<i>Pre-test</i>		<i>Post-Test</i>	
		B	S	B	S
1.	Ketika selesai menimbang menggunakan dacin, manakah yang harus dilakukan terlebih dahulu?	24	3	27	0
2.	Bandul penyeimbang diletakan pada bagian batang dacin yang?	20	7	26	1
3.	Yang bukan merupakan tahapan kegiatan penimbangan bayi/balita?	26	1	27	0
4.	Yang bukan merupakan tahapan kegiatan pengukuran panjang/tinggi badan bayi/balita?	21	6	27	0
5.	Dengan posisi bagaimanakah anak umur 0-23 bulan diukur panjang badannya?	26	1	27	0
6.	Apakah kepanjangan dari LILA ?	26	1	27	0
7.	Hal apa saja yang harus diperhatikan ketika mengukur panjang badan bayi?	25	2	27	0

8.	Apa saja yang harus diperhatikan ketika menimbang berat badan bayi &2 tahun?	25	2	26	1
9.	Bagaimana cara menghitung selisih berat badan anak yang ditimbang bersama ibu?	26	1	27	0
10.	Apa saja yang harus diperhatikan ketika menimbang berat badan bayi menggunakan timbangan bayi?	26	1	27	0

Berikut hasil dari kenaikan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* kader posyandu pada saat sebelum dan setelah pelatihan kader.

Tabel 2. Kenaikan Rata-Rata Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Kader Posyandu

Peserta	Nilai Rata-Rata		Selisih Peningkatan
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	
Kader	75	87	12

Kegiatan dimulai dengan pengisian daftar hadir. Setelah seluruh kader hadir, dimulailah *pretest* untuk menilai tingkat pengetahuan tentang pengukuran antropometri bayi dan balita. Setelah mendapat penyuluhan, maka selanjutnya narasumber memandu kader dalam praktik pengukuran. Terdapat 3 pos pengukuran, yakni: pengukuran berat badan dengan timbangan injak, pengukuran berat badan dengan dacin, pengukuran tinggi badan dengan microtoise, dan pengukuran panjang badan dengan *lengthboard*.

Dapat dilihat dari tabel 1 para peserta kurang mengetahui tentang antropometri. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* pertanyaan tentang antropometri masih banyak yang menjawab salah. Namun, terlihat perbedaan dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil *pre-test* sebelum pelatihan, kader banyak yang masih belum mengetahui tentang antropometri dan alat-alat antropometri. Sedangkan setelah pelatihan, hasil *post-test* menunjukkan bahwa pengetahuan kader tentang antropometri dan alat-alat antropometri meningkat. Hal ini dapat dilihat dari skor kader pada saat *post-test* meningkat dari hasil skor *pre-test*.

Setelah dilakukan pelatihan, rata-rata nilai kader posyandu mengalami peningkatan. Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil *post-test* yang diperoleh oleh semua kader posyandu mengalami peningkatan pengetahuan kader.

Pelatihan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap kader. Hasil ini sesuai dengan penelitian Fitriani (2020) yang mendapatkan hasil terjadinya peningkatan rata-rata skor pengetahuan (11,13 menjadi 14,67) dan skor keterampilan (26,59 menjadi 39,00) secara signifikan ($p \text{ value} = 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan dan pelatihan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu. Pelatihan dengan metode ceramah yang disertai diskusi, simulasi, dan praktik dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam melakukan

kegiatan penimbangan balita di posyandu. Temuan ini juga sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Notoatmojo (2003), bahwa pendidikan kesehatan dalam jangka waktu pendek dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan individu, kelompok, dan masyarakat.

Dari hasil penyegaran yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa selama proses pelatihan para kader sangat antusias dalam mengikuti pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari respon para kader, adanya pertanyaan mengenai materi yang dijelaskan dan keinginan kader untuk bisa melakukan pengukuran antropometri yang sesuai prosedur. Dalam pelatihan ini para peserta diajarkan secara teori tentang tata cara menggunakan alat antropometri berat badan, panjang badan atau tinggi badan dan pita lila.

Pemberian materi dan praktik secara keseluruhan diberikan pada kader posyandu, khusus untuk praktik pelaksanaannya ada yang difokuskan pada beberapa poin cara pengukuran antropometri (berat badan dan tinggi badan) yang menjadi kelemahan kader posyandu. Hasil penyegaran kader ini menunjukkan adanya peningkatan skor *pre-test* ke *post-test*. Hal ini dapat disimpulkan pelatihan yang diberikan kepada kader posyandu mengenai keterampilan kader dalam pengukuran antropometri sudah berhasil meningkatkan keterampilan kader posyandu.





Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Antropometri

Kegiatan pendampingan kader yang dilakukan berupa kunjungan ke posyandu pada saat hari posyandu untuk melihat penerapan dari hasil penyegaran kader yang telah dilakukan. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 2 kali, yang pertama kader masih didampingi dan dibimbing oleh petugas pengabdian masyarakat dalam melakukan pengukuran antropometri. Sedangkan yang kedua, kader hanya didampingi dan melakukan pengukuran antropometri secara mandiri. Setiap posyandu diambil 3 sampel responden yang terdiri atas bayi, balita dan ibu hamil untuk diukur berat badan, tinggi badan atau panjang badan dan Lila. Serta menginterpretasikan hasil pengukuran.

Untuk melihat keberhasilan dalam kegiatan ini, kader diberikan lembaran evaluasi berupa formulir checklist tentang prosedur pengukuran berat badan, tinggi badan atau panjang badan dan lingkaran lengan atas. Lembar observasi ini diisi oleh pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan Judul “Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Pelatihan Antropometri di Wilayah Kerja Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut” telah 100% dilaksanakan. Terdapat perubahan dan perbaikan cara pengukuran antropometri yang dilakukan oleh Kkader Posyandu wilayah kerja Puskesmas Wanaraja. Peserta antusias dalam pelaksanaan kegiatan ini.
2. Pengetahuan dan wawasan kader tentang pengukuran antropometri pada bayi dan balita mengalami peningkatan setelah dilaksanakan penyegaran. Rata-rata nilai akhir yaitu *pre-test* 75 dan *post-test* 87.

Saran

1. Kegiatan ini mempunyai dampak yang positif terhadap kader Posyandu. Hasil kegiatan pengabdian ini dijadikan rekomendasi bagi para praktisi dalam memberikan pelatihan

kepada kader posyandu. Pelatihan dengan memberikan stimulus yang tepat kepada responden akan memberikan dampak yang cepat dan akan bertahan lama karena dilakukan sendiri oleh responden.

2. Perlu dilakukan lagi kegiatan yang sama di wilayah kerja Puskesmas lainnya. Serta pihak puskesmas diharapkan untuk selalu memantau kerja kader posyandu dengan mendampingi dan memberi edukasi tentang pengukuran antropometri yang benar.
3. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu program pemerintah untuk meningkatkan dalam pemantauan status gizi balita, dan diharapkan kegiatan ini dapat berlangsung secara berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terlaksana berkat dukungan pendanaan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Oleh karena itu, Tim pengabdian Masyarakat mengucapkan terima kasih yang telah memberikan dukungan persetujuan pendanaan kegiatan ini. Ucapan terimakasih juga kami tujukan kepada seluruh kader Posyandu wilayah kerja Puskesmas Wanaraja yang telah berpartisipasi aktif dalam mengikuti pelatihan antropometri hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani Anna & Desiani Rizki Purwaningtyas. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal Solma*, Vol. 09, No. 02, pp. 367-378; 2020, Doi: <http://dx.doi.org/10.22236/solma.v9i2.4087>
- Kemntrian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun (2014). Tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak
- Kemenkes RI. (2019). Panduan Orientasi Kader Posyandu. Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI.
- Profil Puskesmas Wanaraja Tahun (2022).